

Analisis Pilihan Kata pada Komentar Instagram sebagai Ciri Kebahasaan dalam Identifikasi Penulis: Kajian Linguistik Forensik

Anggi Nur Febriani¹ Safira Ayesha Ismaidini² Nurul Aisyah Syahkila³ Siti Azura⁴ Lili Tansliova⁵

Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Medan, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia^{1,2,3,4,5}

Email: anggi.2232111004@mhs.unimed.ac.id¹ saffffira1@gmail.com²
naisyahsyahkila05@gmail.com³ sitiazurasamsung@gmail.com⁴ lilitans@unimed.ac.id⁵

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pilihan kata pada komentar Instagram sebagai ciri kebahasaan dalam identifikasi penulis berdasarkan kajian linguistik forensik. Penggunaan bahasa pada media sosial memiliki karakteristik yang beragam dan dapat memperlihatkan kebiasaan berbahasa setiap pengguna. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan linguistik forensik. Sumber data penelitian berupa komentar Instagram dari tiga penulis yang masing-masing diambil sebanyak sepuluh komentar sehingga diperoleh 30 data komentar. Sampel ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria komentar yang dapat dianalisis secara kebahasaan, ditulis oleh akun yang sama, dan tersedia secara publik. Data dianalisis berdasarkan pilihan kata yang meliputi kata tidak baku, singkatan, slang, bahasa asing, kata sapaan, dan ungkapan tertentu. Analisis dilakukan melalui tahap pengumpulan data, identifikasi, klasifikasi, perbandingan, dan interpretasi pola pilihan kata pada masing-masing penulis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komentar Instagram memperlihatkan variasi pilihan kata yang dapat mencerminkan kebiasaan berbahasa penulis. Penggunaan bentuk kata tertentu secara berulang dapat menjadi salah satu ciri kebahasaan yang membantu proses atribusi penulis. Namun, pilihan kata tidak dapat dijadikan satu-satunya dasar untuk memastikan identitas penulis karena penggunaannya dapat dipengaruhi oleh konteks, topik, dan kebiasaan bahasa dalam komunitas media sosial.

Kata Kunci: Pilihan Kata, Komentar Instagram, Ciri Kebahasaan, Identifikasi Penulis, Linguistik Forensik

Abstract

This study aims to analyze word choices in Instagram comments as linguistic characteristics for authorship identification from a forensic linguistics perspective. Language use on social media has diverse characteristics and may reveal the linguistic habits of individual users. This study employs a descriptive qualitative method with a forensic linguistics approach. The data consist of Instagram comments written by three authors, with ten comments selected from each author, resulting in a total of 30 comments. The sample was selected using purposive sampling based on criteria that the comments were linguistically analyzable, written by the same account, and publicly accessible. The data were analyzed based on word choices, including non-standard words, abbreviations, slang, foreign words, forms of address, and particular expressions. The analysis was conducted through several stages: data collection, identification, classification, comparison, and interpretation of word-choice patterns used by each author. The findings indicate that Instagram comments exhibit variations in word choice that may reflect the linguistic habits of their authors. The repeated use of certain word forms can serve as one linguistic characteristic that contributes to authorship attribution. However, word choice alone cannot be used as the sole basis for determining an author's identity, as its use may be influenced by context, topic, and language practices within social media communities.

Keywords: Word Choice, Instagram Comments, Linguistic Characteristics, Authorship Identification, Forensic Linguistics



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi komunikasi telah menyebabkan penggunaan bahasa mengalami perubahan yang cukup besar. Komunikasi yang sebelumnya banyak dilakukan melalui media konvensional kini berkembang ke ruang digital, salah satunya melalui media sosial Instagram. Instagram tidak hanya digunakan untuk berbagi foto dan video, tetapi juga menjadi ruang bagi pengguna untuk menyampaikan pendapat, tanggapan, kritik, maupun ekspresi pribadi melalui kolom komentar. Bahasa yang digunakan dalam komentar Instagram cenderung bersifat spontan dan tidak selalu mengikuti kaidah bahasa baku. Pengguna dapat menggunakan kata singkatan, istilah populer, bahasa percakapan, campur kode, kata evaluatif, hingga pilihan kata tertentu yang muncul secara berulang. Keberagaman tersebut menjadikan komentar media sosial sebagai salah satu sumber data yang menarik untuk dikaji dari sudut pandang kebahasaan dan linguistik forensik. Linguistik forensik merupakan bidang kajian linguistik yang menerapkan analisis bahasa dalam konteks hukum dan investigasi. Perkembangan kajian linguistik forensik dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan bahwa bidang ini tidak hanya berkaitan dengan bahasa di ruang persidangan atau dokumen hukum, tetapi juga berkembang pada analisis komunikasi digital. Kajian scientometrik Alduais dkk. menunjukkan bahwa penelitian linguistik forensik telah berkembang ke berbagai bidang, termasuk authorship attribution, analisis media sosial, deteksi kekerasan verbal, dan teknologi bahasa. Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa teks yang dihasilkan melalui media digital dapat menjadi objek analisis linguistik forensik ketika terdapat kebutuhan untuk mengetahui karakteristik atau kemungkinan kepengarangan suatu teks.

Salah satu bagian penting dalam linguistik forensik adalah analisis kepengarangan atau authorship attribution. Analisis ini dilakukan dengan melihat karakteristik bahasa yang digunakan oleh seseorang dan membandingkannya dengan teks lain yang diketahui atau diduga ditulis oleh orang yang sama. Dalam proses tersebut, pilihan kata menjadi salah satu aspek yang dapat diperhatikan karena setiap penulis dapat memiliki kecenderungan tertentu dalam menggunakan kosakata. Zhang (2024), dalam kajiannya mengenai analisis kepengarangan pada teks media sosial, menunjukkan bahwa fitur kata kunci dan karakteristik leksikal dapat memberikan informasi yang membedakan teks yang dihasilkan oleh penulis tertentu. Hal tersebut memperlihatkan bahwa penggunaan kata dapat menjadi salah satu style marker atau penanda gaya kebahasaan dalam analisis kepengarangan. Penelitian mengenai authorship attribution juga menunjukkan bahwa ciri kebahasaan tidak hanya dapat dilihat dari isi atau topik yang dibicarakan, tetapi juga dari bagaimana seorang penulis menyusun dan memilih unsur bahasa. Penelitian terhadap tiga kolumnis Yordania, misalnya, menemukan adanya perbedaan pada sejumlah penanda gaya, termasuk penggunaan kosakata dan pilihan urutan kata. Penelitian tersebut menempatkan word choice sebagai salah satu karakteristik yang dapat digunakan untuk melihat pola kepengarangan suatu teks. Dengan demikian, identifikasi penulis tidak semata-mata didasarkan pada informasi di luar teks, tetapi dapat dilakukan dengan mengamati karakteristik linguistik yang terdapat di dalam teks itu sendiri.

Dalam konteks media sosial Indonesia, komentar Instagram juga telah digunakan sebagai objek penelitian linguistik forensik. Lia, Ramadhan, dan Amir (2024), misalnya, menganalisis komentar pada Instagram Baim Wong dan menemukan berbagai bentuk ujaran kebencian, termasuk hinaan dan pencemaran nama baik. Penelitian tersebut menggunakan teknik simak, catat, dan dokumentasi terhadap komentar Instagram. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kolom komentar Instagram dapat menyediakan data kebahasaan yang cukup konkret untuk dianalisis menggunakan pendekatan linguistik forensik. Penelitian lain yang dilakukan oleh Butsainah, Mahsun, dan Asyhar (2024) juga menunjukkan bahwa kolom komentar Instagram dapat menjadi sumber data untuk mengidentifikasi kejahatan berbahasa. Penelitian tersebut

mengkaji komentar Instagram Lambe Turah berkaitan dengan kasus KDRT Lesti Kejora dan Rizky Billar dengan fokus pada penghinaan, pencemaran nama baik, serta ancaman. Penelitian tersebut memperlihatkan bahwa bentuk bahasa dalam komentar dapat dianalisis berdasarkan satuan dan konteks penggunaannya sehingga dapat diketahui bentuk kejahatan berbahasa yang terdapat di dalamnya.

Kajian yang lebih baru dilakukan oleh Prameswari, Putri, dan Fitriah (2025) terhadap ujaran kebencian netizen Indonesia dalam kolom komentar Instagram. Penelitian tersebut semakin memperkuat bahwa komentar Instagram dapat digunakan sebagai data dalam kajian linguistik forensik. Selain itu, penelitian tersebut menunjukkan adanya keberlanjutan penelitian linguistik forensik pada ruang komunikasi digital, khususnya Instagram. Penelitian Aulia, Akbar, dan Ilmiawan (2025) juga menemukan berbagai bentuk kejahatan berbahasa pada komentar akun Instagram Lambe Turah, termasuk pencemaran nama baik, ujaran kebencian, penghasutan, pembohongan, ancaman, kekerasan, dan pelecehan daring. Meskipun penelitian mengenai komentar Instagram dalam linguistik forensik sudah cukup berkembang, sebagian penelitian terdahulu lebih banyak berfokus pada jenis kejahatan berbahasa, seperti ujaran kebencian, penghinaan, pencemaran nama baik, dan ancaman. Sementara itu, penelitian yang secara khusus menempatkan pilihan kata sebagai ciri kebahasaan untuk mendukung proses identifikasi penulis masih memiliki ruang untuk dikembangkan. Hal tersebut penting karena kata-kata yang digunakan dalam komentar dapat memperlihatkan kecenderungan kebahasaan tertentu. Penggunaan kata yang berulang, pilihan istilah tertentu, bentuk kata tidak baku, singkatan, maupun kosakata khas dapat menjadi data pembanding ketika peneliti ingin melihat persamaan dan perbedaan karakteristik antarpengguna.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini berfokus pada analisis pilihan kata pada komentar Instagram sebagai ciri kebahasaan dalam identifikasi penulis. Pilihan kata dalam penelitian ini tidak digunakan untuk memastikan identitas seseorang secara mutlak, tetapi sebagai salah satu indikator kebahasaan yang dapat dibandingkan dengan teks pembanding. Pendekatan tersebut sejalan dengan prinsip analisis kepengarangan yang menggunakan sejumlah ciri bahasa untuk melihat kecenderungan kesamaan antara teks yang tidak diketahui penulisnya dengan teks yang penulisnya telah diketahui. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai jenis pilihan kata yang muncul dalam komentar Instagram dan menjelaskan bagaimana karakteristik tersebut dapat dimanfaatkan sebagai bagian dari kajian linguistik forensik.

Penelitian Terdahulu yang Relevan

No	Penulis/ Tahun	Judul	Tujuan	Metode	Hasil	Kontribusi dan relevansi
1	Alduais, Al-Khulaidi, Allegretta, & Abdulkhalek (2023)	Forensic linguistics: A scientometric review	Memetakan perkembangan kajian linguistik forensik secara scientometrik	Tinjauan scientometrik/ bibliometrik	Linguistik forensik telah berkembang ke berbagai bidang, termasuk authorship attribution, analisis media sosial, deteksi kekerasan verbal, dan teknologi bahasa	Menjadi dasar teoretis bahwa teks media digital, termasuk komentar Instagram, dapat menjadi objek kajian linguistik forensik seperti dalam artikel ini
2	Zhang (2024)	Authorship analysis in Chinese social media texts	Menganalisis kepengarangan (authorship attribution) pada teks media sosial	Analisis fitur kata kunci dan karakteristik leksikal	Fitur kata kunci dan karakteristik leksikal dapat membedakan teks antar penulis; kata dapat menjadi style marker	Mendasari kerangka pikir bahwa pilihan kata dapat menjadi penanda gaya kebahasaan dalam identifikasi penulis relevansi paling

						langsung dengan penelitian ini
3	Lia, Ramadhan, & Amir (2024)	Ujaran kebencian media sosial Instagram Baim Wong kasus prank polisi: Kajian linguistik forensik	Menganalisis bentuk ujaran kebencian pada komentar Instagram Baim Wong	Teknik simak, catat, dan dokumentasi	Ditemukan berbagai bentuk ujaran kebencian, termasuk hinaan dan pencemaran nama baik	Menunjukkan kolom komentar Instagram dapat menyediakan data kebahasaan konkret; menjadi celah karena berfokus pada kejahatan berbahasa, bukan pilihan kata sebagai ciri identifikasi penulis
4	Butsainah, Mahsun, & Asyhar (2024)	Kejahatan berbahasa warganet dalam kasus KDRT Lesti Kejora oleh Rizky Billar di Instagram Lambe Turah	Mengidentifikasi bentuk kejahatan berbahasa (penghinaan, pencemaran nama baik, ancaman) pada komentar	Analisis berdasarkan satuan dan konteks penggunaan bahasa	Ditemukan berbagai bentuk kejahatan berbahasa dalam komentar Instagram terkait kasus tersebut	Memperkuat bahwa kolom komentar Instagram merupakan sumber data yang layak untuk kajian linguistik forensik
5	Prameswari, Putri, & Fitriah (2025)	Ujaran kebencian netizen Indonesia dalam kolom komentar Instagram NM: Kajian linguistik forensik	Mengkaji ujaran kebencian netizen Indonesia pada kolom komentar Instagram	Kajian linguistik forensik (metode tidak dirinci secara eksplisit)	Memperkuat bahwa komentar Instagram dapat digunakan sebagai data dalam kajian linguistik forensik	Menunjukkan keberlanjutan penelitian linguistik forensik pada ruang komunikasi digital Instagram, menjadi konteks terkini bagi penelitian ini

METODE PENELITIAN

Menurut Sugiyono (2019), penelitian kualitatif digunakan untuk memahami kondisi objek penelitian secara alamiah dengan peneliti sebagai instrumen utama. Berdasarkan pandangan tersebut, penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan linguistik forensik. Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan bentuk dan pola pilihan kata yang terdapat dalam komentar Instagram serta melihat karakteristik kebahasaan yang muncul pada masing-masing penulis. Sumber data penelitian berupa komentar pada unggahan publik Instagram yang berasal dari tiga penulis. Setiap penulis diambil sebanyak sepuluh komentar sehingga keseluruhan data berjumlah 30 komentar. Pengambilan data dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan data berdasarkan kriteria yang sesuai dengan tujuan penelitian. Kriteria data meliputi komentar yang dapat diakses secara publik, berasal dari akun yang sama, mengandung unsur kebahasaan yang dapat dianalisis, serta menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa Indonesia yang bercampur dengan bahasa lain. Identitas penulis disamarkan menggunakan kode P1, P2, dan P3. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi melalui pengamatan dan pencatatan komentar Instagram yang sesuai dengan kriteria penelitian. Data kemudian dianalisis melalui tahap identifikasi, klasifikasi, perbandingan, dan interpretasi. Pada tahap identifikasi, peneliti menemukan bentuk pilihan kata dalam setiap komentar. Selanjutnya, data diklasifikasikan berdasarkan jenis pilihan kata, seperti kata tidak baku, singkatan, slang, bahasa asing, kata sapaan, dan ungkapan tertentu, kemudian dibandingkan berdasarkan penggunaannya pada masing-masing penulis. Hasil analisis digunakan untuk melihat pola dan konsistensi pilihan kata sebagai salah satu ciri kebahasaan dalam identifikasi atau atribusi penulis.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil pengumpulan dan pengolahan data, penelitian ini menggunakan sebanyak 30 komentar Instagram yang berasal dari tiga penulis. Masing-masing penulis diwakili oleh sepuluh komentar sehingga jumlah data yang diperoleh dari setiap penulis memiliki proporsi yang sama. Untuk menjaga kerahasiaan identitas pengguna sekaligus memudahkan proses analisis, ketiga penulis tersebut diberi kode P1, P2, dan P3. P1 merupakan kode untuk penulis pertama dengan jumlah sepuluh komentar, P2 merupakan kode untuk penulis kedua dengan jumlah sepuluh komentar, sedangkan P3 merupakan kode untuk penulis ketiga dengan jumlah sepuluh komentar. Dengan demikian, keseluruhan data yang dianalisis berjumlah 30 komentar Instagram. Pembagian data yang sama pada ketiga penulis dimaksudkan agar proses perbandingan ciri kebahasaan dapat dilakukan secara lebih seimbang. Setiap komentar diberi kode secara berurutan berdasarkan penulisnya. Data P1 diberi kode P1-01 sampai P1-10, data P2 diberi kode P2-01 sampai P2-10, dan data P3 diberi kode P3-01 sampai P3-10. Pemberian kode tersebut digunakan sepanjang proses analisis sehingga identitas akun atau penulis tidak dicantumkan secara langsung. Penggunaan kode P1, P2, dan P3 juga sesuai dengan metode penelitian yang telah menetapkan bahwa identitas penulis disamarkan dalam proses pengolahan data.

Setiap penulis, yaitu P1, P2, dan P3, memiliki jumlah data yang sama, yaitu sepuluh komentar atau sebesar 33,3% dari keseluruhan data untuk masing-masing penulis. Jumlah tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan jumlah sampel antara satu penulis dengan penulis lainnya. Kesamaan jumlah data ini penting karena penelitian berfokus pada perbandingan pilihan kata sebagai salah satu ciri kebahasaan. Dengan jumlah komentar yang sama, setiap penulis mempunyai ruang data yang relatif seimbang untuk diamati dan dibandingkan. Selanjutnya, seluruh komentar diberi kode berdasarkan urutan kemunculannya dalam data. Pemberian kode tidak hanya berfungsi untuk mempermudah penyajian data, tetapi juga membantu peneliti ketika melakukan proses identifikasi, klasifikasi, dan perbandingan. Misalnya, apabila ditemukan suatu bentuk pilihan kata pada komentar P1-03, peneliti dapat langsung mengetahui bahwa data tersebut merupakan komentar ketiga dari penulis P1. Begitu pula dengan P2-05 yang menunjukkan komentar kelima dari penulis P2 dan P3-08 yang menunjukkan komentar kedelapan dari penulis P3.

Tabel 1. Sampel Komentar Berdasarkan Penulis

No	Code Data	Code Penulis	Jumlah
1	P1-01 s.d. P1-10	P1	10 komentar
2	P2-01 s.d. P2-10	P2	10 komentar
3	P3-01 s.d. P3-10	P3	10 komentar
4	Total		30 komentar

Berdasarkan Tabel 1, data penelitian terbagi ke dalam tiga kelompok utama, yaitu kelompok P1, P2, dan P3. Kelompok P1 terdiri atas data P1-01 sampai P1-10, kelompok P2 terdiri atas data P2-01 sampai P2-10, sedangkan kelompok P3 terdiri atas data P3-01 sampai P3-10. Seluruh data tersebut selanjutnya digunakan sebagai dasar untuk mengidentifikasi kecenderungan pilihan kata yang digunakan oleh masing-masing penulis. Pada tahap berikutnya, komentar-komentar tersebut dianalisis berdasarkan bentuk pilihan kata yang ditemukan di dalamnya. Analisis pilihan kata dilakukan dengan memperhatikan penggunaan kata tidak baku, singkatan, slang, bahasa asing, kata sapaan, dan ungkapan tertentu. Bentuk-bentuk tersebut dipilih karena penggunaan bahasa dalam media sosial pada umumnya memiliki karakter yang lebih fleksibel dibandingkan dengan penggunaan bahasa dalam situasi

formal. Komentar Instagram dapat memperlihatkan penggunaan bahasa percakapan, pemendekan kata, istilah populer, serta bentuk ekspresi yang menjadi kebiasaan pengguna tertentu. Dalam metode penelitian artikel ini, kategori tersebut memang digunakan sebagai dasar klasifikasi data.

Pada P1, sepuluh komentar yang diberi kode P1-01 sampai P1-10 diamati untuk mengetahui kecenderungan pilihan kata yang digunakan oleh penulis pertama. Analisis tidak hanya memperhatikan satu komentar secara terpisah, tetapi melihat keseluruhan komentar P1 sebagai satu kelompok data. Hal tersebut dilakukan karena sebuah kata yang muncul satu kali belum dapat menunjukkan adanya kebiasaan bahasa tertentu. Sebaliknya, apabila bentuk kata, singkatan, istilah, atau ungkapan tertentu muncul berulang dalam beberapa komentar P1, bentuk tersebut dapat dipertimbangkan sebagai salah satu kecenderungan kebahasaan P1. Pada data P1, misalnya, ditemukan pola elongasi huruf vokal pada akhir kata, seperti pada P1-01 “aww makasi yaa”, P1-02 “IYAA DONG INI”, dan P1-07 “bisaa ajaa”. Pola tersebut digunakan secara konsisten pada beberapa komentar sehingga dapat dianggap sebagai salah satu ciri kebahasaan P1. Selain itu, P1 juga cenderung menggunakan huruf kapital untuk memberi penekanan emosi, seperti pada P1-02 dan P1-08 “AURAA”, serta memakai kata serapan bahasa asing seperti “blunder” pada P1-04 dan “take” pada P1-10. Pada data P1, bentuk bahasa yang digunakan dapat dibandingkan dengan bentuk bahasa pada P2 dan P3. Perbandingan tersebut bertujuan untuk melihat apakah suatu bentuk bahasa merupakan kebiasaan yang cenderung muncul pada satu penulis atau merupakan bentuk yang umum digunakan oleh beberapa pengguna Instagram. Dengan demikian, analisis tidak hanya melihat apa kata yang digunakan, tetapi juga memperhatikan seberapa konsisten bentuk tersebut muncul dalam data masing-masing penulis.

Selanjutnya, pada P2, sepuluh komentar yang diberi kode P2-01 sampai P2-10 dianalisis dengan cara yang sama. Berdasarkan data yang telah dikumpulkan, komentar P2 memperlihatkan kecenderungan pilihan kata yang lebih ringkas dan berorientasi pada sapaan komunitas. Pada P2-01 ditemukan bentuk singkatan “b1” dalam komentar “b1 izin tampil”, sedangkan pada P2-02 terdapat sapaan “min” dalam komentar “sesuai tema min” yang merujuk pada pemilik akun. Bentuk singkatan tidak baku juga ditemukan pada P2-03, yaitu “kyk” dan “gk” dalam komentar “kyk gk pernah aja”. Penggunaan bentuk-bentuk tersebut menunjukkan kecenderungan P2 dalam menggunakan singkatan dan sapaan khas komunitas media sosial. Pada P2-04 ditemukan penggunaan kata “marilah” yang secara register tergolong formal, tetapi digunakan dalam konteks komentar yang santai sehingga menimbulkan efek jenaka. Pada P2-06 dan P2-07 ditemukan singkatan “mff” serta partikel tanya informal “kok”, sementara pada P2-09 dan P2-10 ditemukan bentuk evaluatif “sok” serta ungkapan tetap “jaga mata jaga hati”. Bentuk-bentuk tersebut memperlihatkan bahwa P2 cenderung menggunakan sapaan berlapis, seperti “min” dan “kk”, serta ungkapan singkat sebagai bagian dari gaya berkomentarnya. Sementara itu, P3 terdiri atas sepuluh komentar dengan kode P3-01 sampai P3-10. Data P3 dianalisis menggunakan kategori yang sama agar dapat dibandingkan dengan P1 dan P2. Pada P3, ditemukan penggunaan singkatan seperti “maba” dan “kupu²” pada P3-01, campur kode bahasa Inggris tidak baku “to much” pada komentar yang sama, serta sapaan metaforis seperti “bidadari” dan “princess” pada P3-03 dan P3-04 yang digunakan pemilik akun untuk merespons pujian dari pengikutnya. Pada P3-09 juga ditemukan singkatan bahasa asing “OTW” yang ditulis dengan huruf kapital untuk memberi penekanan emosi, sejalan dengan pola penulisan huruf kapital yang juga ditemukan pada P1. Dengan demikian, apabila P3 menggunakan singkatan tertentu, slang tertentu, kata tidak baku, bahasa asing, atau ungkapan tertentu secara berulang, bentuk tersebut dapat dicatat dan dibandingkan dengan kecenderungan yang ditemukan pada P1 dan P2, sebagaimana dirangkum pada Tabel 2.

Tabel 2. Klasifikasi Pilihan Kata pada Data P1, P2, dan P3

No	Kode Data	Kutipan Komentar	Kategori Pilihan Kata
1	P1-01	"aww makasi yaa 😊"	Kata tidak baku (elongasi vokal), emoji ekspresif
2	P1-02	"IYAA DONG INI 😊"	Kata tidak baku (elongasi), partikel penegas "dong", huruf kapital penekanan
3	P1-03	"syumm kaleee 😊"	Slang, kata tidak baku (elongasi "kaleee" dari "kali")
4	P1-04	"ini beneran blunder 😊"	Bahasa asing ("blunder"), kata tidak baku "beneran"
5	P1-05	"harus galakk 🤔 😊 😊"	Kata tidak baku (elongasi), emoji ekspresif berulang
6	P1-06	"ketua ini ngeri 🤔 😊"	Slang evaluatif "ngeri", sapaan "ketua"
7	P1-07	"bisaa ajaa 😊"	Kata tidak baku (elongasi "bisaa", "ajaa")
8	P1-08	"AURAA 🤔 🤔"	Slang/istilah populer, huruf kapital penekanan
9	P1-09	"jelass gada dua nyaa ya 😊 🤔 🤔"	Kata tidak baku ("jelass", "gada", "nyaa"), partikel penegas
10	P1-10	"take ke 100x ini kak makanya ga ketawa 😊"	Bahasa asing ("take"), singkatan "ga", sapaan "kak"
11	P2-01	"b1 izin tampil"	Singkatan/istilah komunitas "b1"
12	P2-02	"sesuai tema min"	Sapaan "min" (merujuk pemilik akun)
13	P2-03	"kyk gk pernah aja 😊"	Singkatan tidak baku "kyk", "gk"
14	P2-04	"marilah"	Ungkapan/register formal-arkais dipakai jenaka
15	P2-05	"ini dia"	Ungkapan penegas
16	P2-06	"mff kk 😊"	Singkatan "mff", sapaan "kk"
17	P2-07	"kok gitu 😊"	Partikel tanya informal "kok"
18	P2-08	"😊"	Ekspresi nonverbal (emoji tunggal)
19	P2-09	"sok kaget ketua kita"	Slang evaluatif "sok", sapaan "ketua kita"
20	P2-10	"jaga mata jaga hati"	Ungkapan tetap (idiom)
21	P3-01	"jadi maba kupu ² to much ga yach"	Singkatan "maba", "kupu ² "; bahasa asing "to much"; tidak baku "yach", "ga"
22	P3-02	"ehhh ini bukannya cees ku di kayangan yach??"	Slang "cees"; ungkapan metafora "kayangan"; tidak baku "yach"
23	P3-03	"mapyach princess ga ngabarin duluch"	Tidak baku "mapyach", "duluch"; sapaan metaforis "princess"
24	P3-04	"bidadari kak, ni lgi nyari selendang"	Sapaan metaforis "bidadari", "kak"; singkatan "lgi"
25	P3-05	"iya lagii, selendang mana selendang"	Kata tidak baku (elongasi "lagii"); pengulangan ekspresif
26	P3-06	"haloo pens 🤔"	Kata tidak baku (elongasi "haloo"); singkatan komunitas "pens"
27	P3-07	"alhamdulillah 😊"	Interjeksi/ungkapan religius
28	P3-08	"duhh salting di puji sm cewe cntikk enieh"	Slang "salting"; singkatan "sm"; tidak baku "cntikk", "enieh"
29	P3-09	"OTW SEMANGAT NYAAAA"	Singkatan bahasa asing "OTW"; huruf kapital penekanan; tidak baku "NYAAAA"
30	P3-10	"🤔"	Ekspresi nonverbal (emoji tunggal)

Berdasarkan Tabel 2, dapat dilihat bahwa P1 cenderung menonjolkan elongasi huruf vokal dan huruf kapital sebagai penanda penekanan emosi, disertai penggunaan emoji secara berulang. P2 cenderung menggunakan singkatan ringkas dan sapaan berlapis, seperti "min" dan "kk", serta ungkapan tetap. Sementara itu, P3 memperlihatkan kombinasi antara sapaan metaforis, campur kode bahasa Inggris, dan ejaan fonetis, seperti "yach" dan "duluch". Perbedaan kecenderungan tersebut memperlihatkan bahwa meskipun ketiga penulis sama-sama menggunakan bahasa informal khas media sosial, pola pilihan kata yang digunakan tidak

sepenuhnya sama antara satu penulis dengan penulis lainnya. Perbandingan antara P1, P2, dan P3 menjadi bagian penting dalam penelitian ini karena tujuan analisis bukan sekadar mengetahui jenis kata yang muncul dalam komentar Instagram, melainkan melihat kemungkinan adanya pola pilihan kata yang berbeda di antara ketiga penulis. Misalnya, apabila suatu bentuk kata ditemukan pada P1 tetapi tidak ditemukan pada P2 dan P3, bentuk tersebut dapat menjadi salah satu ciri pembeda. Sebaliknya, apabila bentuk yang sama ditemukan pada ketiga penulis, bentuk tersebut lebih tepat dipahami sebagai bentuk bahasa yang digunakan secara umum dalam konteks komunikasi Instagram dan tidak secara khusus menunjukkan karakteristik salah satu penulis.

Dalam perspektif linguistik forensik, pola tersebut dapat menjadi bahan dalam kajian identifikasi atau atribusi penulis. Analisis kepengarangan dilakukan dengan memperhatikan karakteristik bahasa yang digunakan oleh seseorang dan membandingkannya dengan teks lain yang diketahui atau diduga berasal dari penulis yang sama. Pilihan kata merupakan salah satu unsur yang dapat diperhatikan karena penulis dapat memiliki kecenderungan tertentu dalam menggunakan kosakata. Dengan demikian, data P1, P2, dan P3 tidak hanya dilihat berdasarkan jumlah kata yang muncul, tetapi juga berdasarkan kecenderungan penggunaan bentuk bahasa tertentu. Apabila sebuah bentuk bahasa digunakan secara konsisten oleh seorang penulis, bentuk tersebut dapat menjadi salah satu penanda gaya kebahasaan atau style marker. Penggunaan kata tertentu secara berulang, penggunaan singkatan, bentuk tidak baku, maupun ungkapan khas dapat memberikan gambaran mengenai kebiasaan berbahasa penulis.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, pilihan kata dalam komentar Instagram dapat memperlihatkan karakteristik kebahasaan yang berbeda pada setiap penulis. Penelitian ini menggunakan 30 komentar dari tiga penulis, yaitu P1, P2, dan P3, dengan masing-masing penulis memiliki 10 komentar. Jumlah data yang sama pada setiap penulis memungkinkan proses perbandingan dilakukan secara lebih seimbang. Analisis dilakukan dengan memperhatikan beberapa bentuk pilihan kata, yaitu kata tidak baku, singkatan, slang, bahasa asing, kata sapaan, dan ungkapan tertentu. Penggunaan kategori tersebut sesuai dengan karakter komunikasi di media sosial yang cenderung informal, fleksibel, dan tidak selalu mengikuti kaidah bahasa baku. Dengan demikian, komentar Instagram dapat memperlihatkan kebiasaan penulis dalam memilih dan menggunakan bentuk bahasa tertentu. Pada penulis P1, analisis dilakukan terhadap sepuluh komentar untuk melihat kecenderungan pilihan kata yang digunakan. Suatu bentuk bahasa yang hanya muncul satu kali belum dapat secara langsung dianggap sebagai ciri khas penulis. Sebaliknya, apabila kata, singkatan, istilah, atau ungkapan tertentu digunakan secara berulang dalam beberapa komentar, bentuk tersebut dapat dipertimbangkan sebagai salah satu kecenderungan kebahasaan P1. Pola elongasi huruf vokal, seperti pada P1-01, P1-03, P1-05, dan P1-07, serta penggunaan huruf kapital sebagai penanda penekanan emosi, seperti pada P1-02 dan P1-08, muncul secara berulang dalam data P1 sehingga dapat dianggap sebagai penanda gaya kebahasaannya. Hal ini menunjukkan bahwa konsistensi penggunaan bahasa menjadi bagian penting dalam mengidentifikasi ciri kebahasaan seorang penulis.

Pada P2, ditemukan beberapa bentuk bahasa informal yang umum digunakan dalam komunikasi media sosial, tetapi dengan kecenderungan yang berbeda dari P1. Salah satu contohnya terdapat pada komentar P2-01 dan P2-02, yaitu penggunaan singkatan "b1" dan sapaan "min" yang merujuk pada pemilik akun. Bentuk singkatan tidak baku "kyk" dan "gk" juga ditemukan pada P2-03. Selain itu, pada P2-04 ditemukan penggunaan kata "marilah" yang secara register tergolong formal, tetapi dipakai dalam konteks santai sehingga menghasilkan

efek jenaka, sedangkan pada P2-10 ditemukan ungkapan tetap “jaga mata jaga hati”. Bentuk-bentuk tersebut menunjukkan bahwa P2 lebih banyak menggunakan singkatan ringkas dan sapaan berlapis dibandingkan dengan elongasi huruf vokal yang menjadi ciri P1. Sementara itu, data P3 dianalisis menggunakan kategori yang sama dengan P1 dan P2. Penggunaan kategori yang seragam memungkinkan setiap penulis dibandingkan berdasarkan dasar analisis yang sama. Pada P3, ditemukan singkatan “maba” dan “kupu²” pada P3-01 yang disertai campur kode bahasa Inggris tidak baku “to much”, serta sapaan metaforis “bidadari” dan “princess” pada P3-03 dan P3-04. Bentuk ejaan fonetis, seperti “yach” dan “duluch”, juga muncul berulang pada beberapa komentar P3. Bentuk-bentuk tersebut dicatat sebagai kecenderungan kebahasaan P3 dan menunjukkan bahwa P3 memiliki kombinasi karakteristik yang berbeda dari P1 maupun P2, sebagaimana ditemukan pada P1 dan P2.

Perbandingan antara P1, P2, dan P3 merupakan bagian penting dalam penelitian karena tujuan analisis bukan hanya mengetahui bentuk kata yang digunakan dalam komentar Instagram, tetapi juga mengetahui kemungkinan adanya pola pilihan kata yang membedakan satu penulis dengan penulis lainnya. Jika suatu bentuk bahasa hanya ditemukan pada satu penulis dan tidak ditemukan pada penulis lainnya, bentuk tersebut dapat menjadi salah satu ciri pembeda. Sebaliknya, apabila bentuk yang sama ditemukan pada ketiga penulis, bentuk tersebut lebih tepat dipahami sebagai penggunaan bahasa yang umum dalam komunikasi Instagram, bukan sebagai ciri khusus seorang penulis. Dalam perspektif linguistik forensik, pola pilihan kata tersebut dapat digunakan sebagai salah satu bahan dalam proses identifikasi atau atribusi penulis. Analisis kepengarangan dilakukan dengan membandingkan karakteristik bahasa seseorang dengan teks lain yang diketahui atau diduga berasal dari penulis yang sama. Pilihan kata menjadi salah satu unsur yang dapat diamati karena setiap penulis dapat memiliki kecenderungan tertentu dalam menggunakan kosakata. Dengan demikian, penggunaan kata tertentu secara berulang, singkatan, bentuk tidak baku, maupun ungkapan khas dapat menjadi style marker atau penanda gaya kebahasaan seorang penulis. Namun, ciri tersebut tidak dapat digunakan sebagai satu-satunya dasar untuk memastikan identitas seseorang. Pilihan kata dapat dipengaruhi oleh konteks, topik pembicaraan, serta kebiasaan bahasa yang berkembang dalam komunitas media sosial. Oleh karena itu, analisis pilihan kata sebaiknya dipahami sebagai salah satu indikator yang mendukung proses atribusi penulis, bukan sebagai bukti mutlak mengenai identitas penulis.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai analisis pilihan kata pada komentar Instagram sebagai ciri kebahasaan dalam identifikasi penulis, dapat disimpulkan bahwa komentar Instagram memiliki berbagai bentuk pilihan kata yang dapat memperlihatkan kebiasaan berbahasa penggunanya. Penelitian terhadap 30 komentar dari tiga penulis, yaitu P1, P2, dan P3, menunjukkan adanya penggunaan kata tidak baku, singkatan, slang, bahasa asing, kata sapaan, serta ungkapan tertentu yang menjadi bagian dari karakter komunikasi informal di media sosial. Penggunaan bentuk bahasa secara berulang dan konsisten dapat menjadi salah satu ciri kebahasaan atau style marker yang membedakan seorang penulis dengan penulis lainnya. Perbandingan antara P1, P2, dan P3 menunjukkan bahwa suatu bentuk bahasa yang hanya atau lebih sering digunakan oleh penulis tertentu dapat menjadi bahan untuk melihat kecenderungan gaya bahasa penulis. Sebaliknya, bentuk bahasa yang digunakan oleh beberapa penulis sekaligus lebih tepat dipahami sebagai bentuk bahasa yang umum digunakan dalam komunikasi di Instagram. Dalam perspektif linguistik forensik, pilihan kata dapat dimanfaatkan sebagai salah satu indikator dalam proses identifikasi atau atribusi penulis. Meskipun demikian, pilihan kata tidak dapat dijadikan satu-satunya dasar untuk memastikan identitas

seorang penulis. Penggunaan bahasa dapat dipengaruhi oleh konteks, topik pembicaraan, serta kebiasaan bahasa yang berkembang dalam komunitas media sosial. Oleh karena itu, identifikasi penulis perlu mempertimbangkan berbagai ciri kebahasaan lainnya dan tidak hanya bergantung pada pilihan kata. Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa analisis pilihan kata pada komentar Instagram memiliki potensi untuk mendukung kajian linguistik forensik, khususnya dalam analisis kepengarangan. Kajian terhadap pola penggunaan kata, singkatan, bentuk tidak baku, dan ungkapan tertentu dapat memberikan gambaran mengenai karakteristik kebahasaan seorang penulis, sekaligus menjadi data pembanding dalam proses atribusi penulis. Kesimpulan ini sudah dibuat dengan menyesuaikan langsung isi pendahuluan, metode, hasil, dan pembahasan artikel, sehingga tidak menambahkan hasil penelitian yang tidak terdapat dalam artikel.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pemanfaatan pola pilihan kata dalam komentar Instagram sebagai ciri kebahasaan untuk mendukung proses identifikasi dan atribusi penulis dalam perspektif linguistik forensik. Berbeda dengan kajian yang umumnya menganalisis bahasa media sosial berdasarkan bentuk bahasa atau karakteristik komunikasi secara umum, penelitian ini secara khusus membandingkan pola pilihan kata dari beberapa penulis melalui klasifikasi kata tidak baku, singkatan, slang, bahasa asing, kata sapaan, dan ungkapan tertentu. Kebaruan penelitian juga ditunjukkan melalui penggunaan pola kemunculan dan penggunaan berulang unsur leksikal sebagai indikator kebiasaan berbahasa yang dapat membantu membedakan karakteristik antarp penulis. Selain itu, penelitian ini menempatkan pilihan kata sebagai salah satu indikator atribusi yang bersifat pendukung, bukan sebagai bukti tunggal, dengan mempertimbangkan pengaruh konteks, topik, dan lingkungan komunikasi media sosial. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan kajian linguistik forensik, khususnya dalam pemanfaatan karakteristik leksikal pada komunikasi digital sebagai bagian dari analisis atribusi penulis.

DAFTAR PUSTAKA

- Alduais, A., Al-Khulaidi, M. A., Allegretta, S., & Abdulkhalek, M. M. (2023). *Forensic linguistics: A scientometric review. Cogent Arts & Humanities, 10*(1), 2214387.
- Andini, R., Saputra, A. R., Widuna, A. S., Situmorang, T. O., Riadi, K. P., Ramadhani, H., Saniro, R. K. K., & Putri, Z. A. (2026). Representasi diksi bermuatan kebencian dalam komentar Instagram terhadap akun Syekh Ahmad Al Misry: Kajian linguistik forensik. *Jurnal Edu Aksara, 5*(1), 20–26.
- Aulia, W., Akbar, A., & Ilmiawan, I. (2025). Indikasi kejahatan berbahasa pada kolom komentar unggahan akun Instagram Official Lambe Turah Entrnt (Pendekatan linguistik forensik). *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra, 5*(2), 751–760.
- Butsainah, H., Mahsun, M., & Asyhar, M. (2024). Kejahatan berbahasa warganet dalam kasus KDRT Lesti Kejora oleh Rizky Billar di Instagram Lambe Turah periode Oktober 2022: Kajian linguistik forensik. *Kopula: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pendidikan, 6*(1), 27–46.
- Halisa, N., Saleh, M., & Maman, M. (2024). Kejahatan berbahasa dalam media sosial masa pemilihan Presiden RI tahun 2024 berdasarkan linguistik forensik. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra, 10*(3), 2543–2554.
- Lia, N., Ramadhan, S., & Amir, A. (2024). Ujaran kebencian media sosial Instagram Baim Wong kasus prank polisi: Kajian linguistik forensik. *BASINDO: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya, 8*(1), 29–43.
- Prameswari, E. C., Putri, A. K., & Fitriah, S. (2025). Ujaran kebencian netizen Indonesia dalam kolom komentar Instagram NM: Kajian linguistik forensik. *Jurnal Kajian Linguistik dan Sastra, 4*(1), 185–194.

- Rayhan, M., Boeriswati, E., & Iskandar, I. (2025). Authorship attribution on anonymous defamatory texts in social media: A systematic review. *Proceeding of International Seminar on Humanity, Education, and Language*, 1(1), 1557–1570.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Zhang, S. (2024). *Authorship analysis in Chinese social media texts*. Cambridge University Press.